

ANALISIS POTENSI DAN DAYA DUKUNG FISIK KAWASAN WISATA HATUSUA BEACH, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

*(Potential Analysis and Physical Supporting Capacity of Hatusua Beach Tourism
Area, West Seram District)*

BILLY SEIPALLA¹, LESLY LATUPAPUA^{1✉}

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Kampus, Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku, 97233

✉Penulis Korespondensi: Email: leslylatupapua@gmail.com

Diterima: 04 Mei 2023 | Disetujui: 7 Juni 2023

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui potensi biofisik dan mengetahui kapasitas daya dukung fisik pada kawasan objek wisata Hatusua Beach. Metode survei dengan melakukan observasi langsung ke kawasan wisata Hatusua Beach digunakan dalam penelitian ini. Data analisis menggunakan analisis potensi flora dan fauna, yaitu penilaian potensi biofisik yang meliputi flora dan fauna pada kawasan wisata dengan memakai beberapa kriteria yaitu kriteria baik, sedang, agak buruk, dan buruk serta menganalisis daya dukung fisik kawasan wisata Hatusua Beach untuk mengetahui jumlah maksimal wisatawan secara fisik. Terdapat komponen utama yang menjadi penilaian yaitu potensi flora dan fauna, fasilitas serta daya dukung kawasan wisata Hatusua Beach. Hasil penelitian menunjukkan potensi flora dan fauna pada kawasan Hatusua Beach dikategorikan 'sedang' dan kapasitas daya dukung kawasan wisata untuk kunjungan wisatawan diasumsikan berjumlah 1.233 orang/hari, sedangkan untuk peak season kawasan wisata Hatusua Beach diasumsikan bisa menampung wisatawan sebanyak 1.850 orang/hari. Hal ini menunjukkan kawasan wisata Hatusua Beach sebagai salah satu destinasi wisata yang layak dikunjungi.

Kata kunci: Potensi biofisik, daya dukung, analisis penilaian, wisata pantai

Abstract. The purpose of this study is to determine the biophysical potential and to determine the physical capacity of Hatusua Beach as a tourism spot area. Research method used in this study was a survey through direct observations as the research instrument. The data analysis used in this study was the analysis of the potential of flora and fauna, namely the assessment of the biophysical potential. The assessment includes flora and fauna in the tourism area using several criteria, namely excellent, good, average, poor as well as analyzing the physical carrying capacity of the Hatusua tourist area to find out the maximum number of tourists physically so that the threshold for the maximum number of tourists per visit rotation will be identified. There are main components to be assessed, namely the potential for flora and fauna, facilities and carrying capacity of the Hatusua Beach tourist area. The results showed the potential flora and fauna in the Hatusua Beach area was categorized as 'Medium' and the carrying capacity of the Hatusua Beach for tourist visits was assumed to be 1,233 people/day,

while for peak season the Hatusua beach was assumed to be able to accommodate 1,850 tourists/day. This shows the Hatusua beach area as one of the tourist destinations that is worth to visit.

Keywords: *Biophysical potential, carrying capacity, assessment analysis, coastal tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata (Ruamba dkk. 2021). Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata menyimpan berjuta pesona wisata alam begitu indah, Indonesia juga kaya akan wisata budayanya yang terbukti dengan begitu banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah serta keanekaragaman seni dan adat budaya masyarakat lokal yang menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, sehingga dengan banyaknya potensi yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan wisata. (Yulianda, 2007; Darmatasia dkk. 2020).

Maluku merupakan gugusan kepulauan yang terletak di wilayah Indonesia bagian timur. Sembilan puluh persen wilayahnya merupakan lautan. Dengan bentang alam dan gugusan kepulauan, potensi laut pun menjadi objek wisata yang paling menjual di Maluku (Ferdinandus dan Suryasih 2014; Kaplale 2019). Keindahan alamnya yang unik, kerap tidak terdapat di daerah lain di Indonesia. Kabupaten Seram Bagian Barat salah satu Kabupaten yang berada Pulau Seram, Kabupaten Seram Bagian Barat sudah mulai terkenal dengan kawasan-kawasan wisata pantainya yang tidak kalah dengan daerah-daerah lainnya pada kawasan

Kepulauan Maluku pada umumnya. Kawasan wisata pantai ini sudah mulai dikembangkan untuk menarik banyak perhatian dari wisatawan lokal maupun mancanegara untuk perjalanan wisata maupun untuk libur. Salah satu kawasan yang menjadi destinasi wisata yang sering dikunjungi adalah kawasan wisata yang terletak pada Desa Hatusua.

Desa Hatusua merupakan salah satu desa wisata yang terdapat pada Kabupaten Seram Bagian Barat Kecamatan Kairatu. Desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat melalui perjalanan yang menggunakan Kapal Feri. Potensi wisata pada Desa Hatusua bukan cuma terletak pada pantainya semata tetapi ada juga wisata budaya pada desa tersebut yaitu dengan tari-tarian daerah yang dapat dipertunjukkan pada acara-acara tertentu. Potensi wisata pada Desa Hatusua pada penelitian ini adalah potensi wisata pada Kawasan Hatusua Beach yaitu dengan melihat dan menganalisis potensi serta daya tampung kawasan wisata pantai Hatusua Beach. Untuk itu penilaian potensi biofisik dan daya dukung suatu kawasan wisata merupakan salah satu tindakan penting guna mendukung pariwisata yang berkelanjutan (Lucyanti dkk. 2013; Rochayati dkk. 2016). Pengelolaan dengan memperhatikan daya dukung dapat meminimalisasi dampak negatif yang terjadi pada suatu lingkungan. Oleh karena itu mencermati kondisi suatu ekosistem pada kawasan wisata maka diperlukan penelitian mengenai potensi dan daya dukung fisik kawasan objek wisata pantai Hatusua Beach yang berlokasi di Desa Hatusua.

METODE PENELITIAN

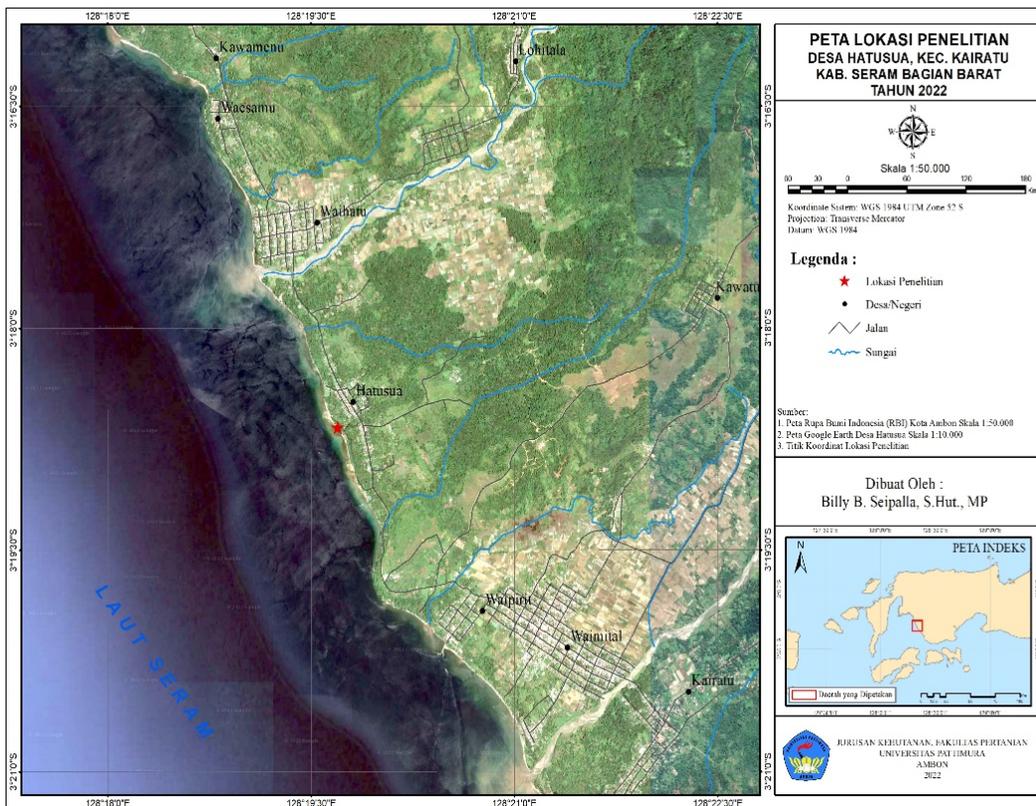
Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan objek wisata Hatusua Beach Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan.

Metode Pengumpulan Data

Data primer merupakan data yang diambil pada saat penelitian meliputi data potensi flora dan fauna pada lokasi wisata pantai Hatusua beach serta daya dukung fisik kawasan wisata tersebut. Pengambilan data bertujuan untuk

memperoleh informasi lebih lanjut mengenai potensi pantai Hatusua Beach vegetasi, satwa, sarana prasarana serta budaya kawasan wisata Hatusua Beach. Data sekunder adalah data yang diambil untuk melengkapi data primer berupa data keadaan umum lokasi penelitian, data iklim, data kondisi fisik perairan, data – data lain pada instansi yang terkait yang berhubungan dengan penelitian. Pengambilan data sekunder diperoleh dari studi pustaka yaitu kegiatan pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, laporan, dan publikasi lainnya.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Observasi langsung, yang dilakukan pada kawasan wisata pantai Hatusua Beach dan Pengumpulan Data dilakukan pada:

- Pengamatan dan pengukuran lokasi kawasan wisata secara visual terhadap karakteristik pantai yang berhubungan dengan daya

dukung fisik suatu kawasan wisata pantai. Karakteristik pantai meliputi panjang pantai (km/m), lebar (km/m), jenis pantai.

- Flora dan fauna yang ditemukan: metode yang digunakan untuk pengambilan data vegetasi dan satwa adalah observasi atau pengamatan vegetasi sebagai tutupan lahan (*land cover*) yang ada di sekitat kawasan wisata (pantai). Data yang diambil berupa jenis (*species*) dan jumlah vegetasi dan satwa yang ada disekitar lokasi kawasan wisata pantai.

- Fasilitas dan aksesibilitas: pengamatan kondisi fasilitas di lokasi wisata meliputi kondisi jalan dan sarana transportasi menuju lokasi objek wisata patai Hatusua Beach.

Analisis Data

1. Analisis potensi flora dan fauna

Analisis potensi flora dan fauna memakai kriteria penilaian dari Fandeli (2005), yaitu penilaian potensi biofisik yang meliputi flora dan fauna pada kawasan wisata dengan memakai beberapa kriteria yaitu ‘baik’, ‘sedang’, ‘agak buruk’, dan ‘buruk’.

Tabel 1. Kriteria penilaian jenis flora

No	Flora	Nama latin	Famili	Kriteria
1	< 5			Buruk
2	6-10 jenis			Agak buruk
3	11-20 jenis			Sedang
4	21-31 jenis			Baik

Sumber: Fandeli (2005)

Tabel 2. Kriteria penilaian Jenis fauna

No	Flora	Nama latin	Famili	Kriteria
1	1-2 jenis			Buruk
2	3-5 jenis			Agak buruk
3	6-10 jenis			Sedang
4	11-15 jenis			Baik
5	> 15 jenis			Sangat baik

Sumber: Fandeli (2005)

2. Analisis daya dukung fisik kawasan

Perhitungan daya dukung fisik dilakukan untuk mengetahui jumlah maksimal wisatawan secara fisik sehingga akan diketahui ambang batas jumlah maksimum wisatawan per rotasi kunjungan. Apabila hal tersebut melampaui dari batas normal, maka akan mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan dalam berwisata (Lucyanti, 2013 dalam Rahmat, 2016). Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengetahui daya dukung fisik wisata pantai Hatusua beach yaitu dengan

menggunakan metode Cifuentes (1992) dengan rumus Fandeli (2002).

$$PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf$$

Keterangan:

PCC = Daya dukung fisik (*physical carring capacity*)

A = Luas area yang digunakan untuk wisata (m²)

B = Luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan dan tidak merusak lingkungan

Rf = Faktor rotasi

Nilai faktor rotasi (RF) merupakan jumlah kunjungan harian yang diperbolehkan ke satu lokasi, didapat dari perhitungan

$$\text{Faktor rotasi (RF)} = \frac{\text{Masa Buka}}{\text{Waktu Rata-Rata Kunjungan}}$$

Nilai PCC merupakan nilai dasar yang digunakan untuk menghitung daya dukung kawasan berikutnya.

Tabel 3. Potensi flora fauna pada lokasi penelitian

No	Flora		Fauna	
	Nama lokal	Nama latin	Nama lokal	Nama latin
1.	Asam jawa	<i>Tamaridus indica</i>	Raja udang	<i>Halcyon chloris</i>
2.	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Terkukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>
3.	Gumira pantai	<i>Premna serratifolia</i>	Mata merah	<i>Aplonis metallica</i>
4.	Heriteria	<i>Heritiera littoralis</i>	Cikalang besar	<i>Fregata minor</i>
5.	Kayu besi	<i>Intsia bijuga</i>	Isap madu seram	<i>Lichmera monticola</i>
6.	Kayu besi pantai	<i>Pongamia pinnata</i>	Gosong kelam	<i>Megapodius freycinet</i>
7.	Ketapang	<i>Terminalia catapa</i>	Burung siang	<i>Philemon subcorniculatus</i>
8.	Lenggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	Soa-soa	<i>Hydrosaurus amboinensis</i>
9.	Mangga	<i>Mangivera indica</i>	Kura-kura ambon	<i>Cuora Ambonensis</i>
10.	Mangga barbu	<i>Cerbera manghas</i>	Penyu	<i>Chelonioidea</i>
11.	Mata ikan	<i>Hernandia filtata</i>		
12.	Pepaya hutan			
13.	Pulai	<i>Astonia scolaris</i>		
		<i>Mastixiodrondron</i>		
14.	Saga	<i>pachyclados</i>		
15.	Salimuli	<i>Cordia subcordata</i>		
16.	Waru pante	<i>Hibiscus tiliaceus</i>		

Berdasarkan Tabel 3, vegetasi yang dijumpai pada lokasi penelitian kawasan wisata Hatusua Beach terdapat 16 jenis flora diantaranya asam jawa (*Tamaridus indica*), beringin (*Ficus benjamina*), gumira pantai (*Premna serratifolia*), heriteria (*Heritiera littoralis*), kayu besi (*Intsia bijuga*), kayu besi pantai (*Pongamia pinnata*), ketapang (*Terminalia catapa*), lenggua (*Pterocarpus indicus*), mangga (*Mangivera indica*), mangga brabu (*Cerbera manghas*), kayu mata ikan (*Hernandia filtata*),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi flora dan Fauna pada Kawasan Wisata Hatusua Beach

1. Potensi flora dan fauna

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan pada saat penelitian, flora dan fauna yang terdapat pada kawasan wisata Pantai Hatusua Beach di Desa Hatusua dapat dilihat pada tabel berikut:

Papaya hutan (*Carica sp.*), pulai (*Astonia scolaris*), saga (*Mastixiodrondron pachyclados*), salimuli (*Cordia subcordata*), waru pantai (*Hibiscus tiliaceus*). Dari vegetasi yang terdapat pada kawasan wisata ada beberapa vegetasi pantai yang mendominasi pada kawasan wisata tersebut antara lain kayu besi pantai (*Pongamia pinnata*), ketapang (*Terminalia catapa*), kayu mata ikan (*Hernandia filtata*), waru pantai (*Hibiscus tiliaceus*). Pada kawasan wisata tersebut juga terdapat vegetasi mangrove. Dari

jenis-jenis vegetasi yang terdapat pada kawasan wisata pantai Hatusua Beach yang masuk pada penilaian jenis flora dikategorikan 'sedang'.

Ekosistem mangrove pada kawasan wisata pantai Hatusua Beach arealnya tidak terlalu luas dan tidak mendominasi vegetasi yang ada pada kawasan wisata tersebut. Ekosistem mangrove yang dijumpai pada lokasi objek wisata Hatusua Beach hanya terdapat 2 jenis yaitu *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora mucronata*. Jenis *Rhizophora* secara umum memiliki kemampuan adaptasi dan tumbuh pada komposisi tekstur tanah berpasir hingga berliat seperti yang ditemukan pada lokasi penelitian (Alik dkk. 2012; Sraun et al. 2022). Husuna dkk (2019) mengindikasikan bahwa jenis *Rhizophora* termasuk jenis yang dominan tersebar dan tumbuh pada ekosistem pantai dan mampu berkembang pada kondisi dengan tingkat salinitas tinggi.

Ekosistem pantai pada kawasan wisata Hatusua Beach secara ekologis dinilai sangat penting karena berfungsi sebagai pencegah abrasi dan pengikisan oleh air laut. Pengelola pada lokasi wisata pantai Hatusua Beach juga merawat vegetasi pantai serta beberapa jenis fauna yang berada pada kawasan tersebut dikarenakan flora dan fauna yang terdapat pada lokasi tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk para wisatawan yang datang bersantai menikmati suasana pada kawasan wisata ini. Rusita dkk (2016) menemukan bahwa semakin banyak kehadiran jenis flora dan fauna pada suatu kawasan lokasi wisata, akan semakin menarik untuk dikunjungi.

Seperti yang dikemukakan oleh Onrizal dan Kususma (2004), bahwa hutan pantai merupakan salah satu tipe hutan yang penting di Indonesia yang tumbuh pada lahan kering di sepanjang pesisir, berpasir dan tidak landai, dan berada di atas garis pasang tertinggi, selain hutan mangrove, hutan pantai penting dalam

menjaga stabilitas ekosistem pasir. Selain fungsi yang sangat penting sebagai pencegah abrasi dan menjaga stabilitas ekosistem pesisir, vegetasi pantai juga berfungsi sebagai habitat untuk satwa mencari makan dan membangun sarang (Sorondanya dkk. 2021).

Fauna yang dijumpai pada kawasan objek wisata Hatusua Beach bukan hanya jenis satwa burung (*aves*) melainkan ada jenis amfibi dan reptile. Jenis-jenis fauna yang ditemukan pada saat penelitian, biasanya sering mencari makan disekitar kawasan wisata tersebut dan menggunakan kawasan wisata sebagai habitatnya. Fauna yang dijumpai berupa satwa burung raja udang (*Halcyon chloris*), terkukur biasa (*Streptopelia chinensis*), gosong kelam (*Megapodius freycinet*), cikalang besar (*Fregata minor*), burung sesap madu (*Lichmera monticola*), burung siang (*Philemon subcorniculatus*), burung mata merah (*Aplonis metallica*), kura-kura ambon (*Cuora Ambonensis*), soa-soa (*Hydrosaurus amboinensis*), dan penyu (*Chelonioidea*). Untuk satwa yang dijumpai pada kawasan wisata Hatusua Beach, penilaian kategori satwa dikategorikan pada tingkat 'sedang'. Pada kawasan wisata Hatusua Beach juga terdapat jenis penyu laut yang pada waktu tertentu menuju ke kawasan wisata Hatusua Beach untuk bertelur, dan ini menjadi daya tarik untuk wisatawan atau peneliti yang ingin mengamati perilaku bertelur penyu. Kawasan wisata Hatusua Beach juga selain menjadi tempat wisata piknik bagi wisatawan tetapi juga menjadi kawasan penelitian bagi para peneliti yang ingin mengamati flora dan fauna pada kawasan wisata tersebut. Leonita dkk (2018), menguraikan potensi wisata penyu hijau (*Chelonia mydas* L.) yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan yang potensial dalam strategi pengembangan wisata edukasi di wilayah Sukabumi, Jawa Barat.



Sumber: Foto penelitian 2022

Gambar 2. Fauna yang ditemukan pada sekitar kawasan wisata Hatusua Beach

Lebih lanjut, hasil penelitian Ismane dkk (2018), menemukan potensi daya dukung dimensi ekonomi berupa penghasilan dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu dan peningkatan nilai tambah masyarakat sekitar dari upaya keberlanjutan pengelolaan kawasan konservasi penyu di Pantai Pangumbahan, Sukabumi, Jawa Barat. selain penyu juga terdapat Burung Gosong Kelam yang memanfaatkan kawasan tersebut untuk bersarang dan bertelur. Selain itu juga terdapat jenis-jenis ikan yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk melakukan snorkeling pada kawasan wisata tersebut.

Selain potensi keindahan pantainya didukung oleh aktifitas satwa saat bermain dan mencari

makan, hal itu memiliki daya tarik tersendiri pada kawasan objek wisata Hatusua Beach. Fenomena ini dapat dikemas menjadi suatu atraksi wisata dan menjadi salah satu tujuan wisata bagi wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata Hatusua Beach. Eddyono (2021) menguraikan peran penting komponen dan objek daya tarik wisata menjadi kunci penting berkembangnya kawasan wisata. Semakin banyak objek wisata, maka akan membuat pengunjung menjadi lebih lama dalam menikmati lokasi wisata tersebut, dan sebaliknya apabila hanya terdapat beberapa spot dan objek, cenderung tidak terlalu lama menyita waktu pengunjung dan menjadi tidak maksimal. Pada kawasan wisata Hatusua Beach tidak

hanya menikmati keindahan pantainya dan flora faunanya tetapi kawasan wisata ini juga merupakan tempat dimana dilaksanakan acara resmi pada waktu tertentu dan para wisatawan datang berkunjung serta dapat menikmati wisata budaya berupa atraksi bambu gila dan tari-tarian daerah tersebut.

Penilaian Daya dukung fisik objek wisata Hatusua Beach

Daya dukung wisata adalah jumlah maksimum orang yang mengunjungi satu tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya dan penurunan kualitas yang merugikan bagi kepuasan wisatawan (Livina, 2009 dalam Siswanto dkk. 2012). Hal ini didukung oleh Domo dkk. (2017) yang menyatakan bahwa daya dukung di kawasan yang tersedia pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia.

Daya dukung wisata merupakan daya dukung biogeofisik, sosial ekonomi dan sosial budaya dari suatu lokasi wisata dalam menunjang aktifitas pariwisata tanpa menimbulkan penurunan kualitas lingkungan dan kepuasan wisatawan dalam menikmati lokasi dan tempat wisata (Hidayat dkk. 2021). Apabila kegiatan wisata melebihi daya dukung dan mengakibatkan rusaknya lingkungan, maka dapat berimplikasi pada hilangnya manfaat ekologis dan manfaat ekonomi. Sehingga penting untuk melakukan penilaian terhadap daya dukung fisik di objek wisata yang ada.

Perhitungan daya dukung fisik dilakukan untuk mengetahui jumlah maksimal wisatawan secara fisik sehingga akan diketahui ambang batas jumlah maksimum wisatawan per rotasi kunjungan. Apabila hal tersebut melampaui dari batas normal, maka akan mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan dalam

berwisata (Lucyanti, 2013 dalam Rahmat, 2016). Daya dukung fisik dalam penelitian ini merupakan jumlah maksimum wisatawan yang dapat ditampung oleh luas area kawasan wisata Hatusua Beach dengan pertimbangan kebutuhan wisatawan akan area untuk berwisata dengan nyaman. Apabila hal tersebut melampaui batas normal maka dapat mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan dalam berwisata (Lucyanti, 2013 dalam Rahmat, 2016). Kebutuhan areal wisata untuk kawasan wisata pantai Hatusua Beach merupakan hasil pengukuran langsung dengan menggunakan metode observasi sehingga dapat diketahui luas areal yang dijadikan sebagai tempat bersantai dan areal untuk berenang.

Daya dukung kawasan wisata Hatusua Beach berdasarkan fasilitas yang berada pada kawasan wisata tersebut. Untuk luas kawasan wisata ini sebesar 29.696 m², dengan luas yang demikian maka kawasan Hatusua Beach dapat menampung jumlah wisatawan sebanyak 1,233 orang/hari dengan rata-rata kunjungan sesuai dengan lama waktu areal dibuka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siswanto dkk (2012), yaitu faktor rotasi kunjungan (Rf) dalam satu hari atau merupakan perbandingan antara jam buka objek wisata dibagi dengan rata-rata lama kunjungan wisatawan. Wisatawan yang datang ke kawasan wisata ini juga tidak hanya untuk bersantai tetapi banyak wisatawan yang datang berenang serta menikmati kejernihan air laut yang berada pada kawasan ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan wisata pantai identic dengan kegiatan berenang dan diving pada yang tentunya dengan kualitas air laun yang jernih dan bersih (Kristiyanto 2016). Daya dukung kawasan Hatusua Beach pernah tercatat dengan kunjungan tertinggi pada saat peak season yaitu pada waktu libur lebaran dengan banyaknya kunjungan wisatawan sebesar 1.850 orang/hari.



Sumber: Foto penelitian 2022

Gambar 3. Fasilitas pada kawasan wisata Hatusua Beach

Hal ini disebabkan karena mudahnya akses menuju kawasan wisata Hatusua Beach, harga tiket yang masih tergolong terjangkau serta alat-alat renang seperti bantal berenang dan alat untuk snorkeling tidak dipungut biaya. Tidak hanya fasilitas pendukung yang dipakai oleh wisatawan saja yang tidak dipungut biaya, namun juga parkir kendaraan tidak dipungut biaya. Kawasan wisata Hatusua Beach sangat diminati para wisatawan sampai hingga saat ini, dimana wisatawan yang datang berpasangan ataupun kelompok dengan akses yang lokasi yang mudah terjangkau dan suasana yang tenang (*calm*) yang membuat wisatawan sering berkunjung bukan hanya pada waktu hari libur (*holiday*) atau hari-hari besar saja, namun terlihat hampir setiap hari selalu terdapat

kunjungan dalam jumlah kecil. Selain untuk berpiknik kawasan Hatusua Beach juga bisanya disewakan untuk tempat acara-acara resmi seperti pernikahan (*wedding party*) dan kegiatan ibadah pantai maupun acara lainnya. Kawasan wisata Hatusua Beach juga sebagai tempat penelitian bagi para peneliti karena kawasan tersebut mempunyai beragam beragam flora dan fauna yang unik dan menarik dalam kajian mendukung kajian ilmiah.

Berdasarkan perhitungan daya dukung fisik di atas, maka kawasan wisata Hatusua beach belum mencapai over kapasitas wisatwan yang datang berkunjung dari awal jam buka areal sampai waktu tutup kawasan wisata. Dengan demikian, perlu juga dilakukan penelitian terkait penilaian daya dukung fisik dan fasilitas wisata

guna menilai kemampuan dan kapasitas pendukung kawasan secara kuantitatif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayat dkk (2021), yaitu penilaian daya dukung kawasan wisata merupakan salah satu dari beberapa tindakan terpenting guna mendukung pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan dengan memperhatikan daya dukung dapat membantu dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan rekreasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa potensi biofisik (flora dan fauna) pada kawasan Hatusua Beach meliputi 16 jenis flora yang termasuk dalam kategori 'sedang' dan fauna berjumlah 10 spesies yang dominan merupakan jenis edemik di wilayah perairan Maluku, yakni: burung raja udang, terkukur biasa, gosong maluku, cikalang besar, burung sesap madu, burung siang, burung mata merah, dan untuk jenis amphibi terdapat jenis kura-kura ambon, dan reptilian berupa soa-soa maluku (biawak). Penilaian kategori penilaian fauna pada kawasan wisata Hatusua Beach masuk dalam kategori penilaian tingkat 'sedang'. Kapasitas daya dukung kawasan wisata Hatusua Beach untuk kunjungan wisatawan diasumsikan berjumlah 1.233 orang/hari, sedangkan untuk peak season kawasan wisata Hatusua beach diasumsikan bisa menampung wisatawan sebanyak 1.850 orang/hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alik, T.S.D., Umar, M.R., Priosambodo, D. 2012. Analisis vegetasi mangrove di pesisir pantai Mara Bombang, Kabupaten Pinrang, Makassar. Universitas Hasanuddin Press.
- Darmatasia, F., Irawan, B., Apriani, F. 2020. Upaya pengembangan pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. *eJurnal Administrasi Publik*, 8(1): 8707-8718.
- Domo, A.M., Zulkarnaini, Yoswaty, D. 2019. Analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata pantai (Studi Pantai Indah Sergang Laut di Pulau Singkep). *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(2): 109-116.
- Eddyono, F. 2021. Pengelolaan destinasi pariwisata. Edisi pertama. Penerbit: Uwais Inspirasi Indonesia: Jawa Timur, Yogyakarta.
- Fandeli, C. 2002. Perencanaan kepariwisataan alam. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Ferdinandus, A.M., Suryasih, I.A. 2014. Studi pengembangan wisata bahari untuk meningkatkan kunjungan wisata di Pantai Natsepa Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2): 1-12.
- Hidayat, S., Suteja, I.W., Indrapati, Sriwi, A. 2021. Penerapan visitor management melalui pendekatan carrying capacity di kawasan wisata Bukit Pergasingan Sembalun. *Jurnal Hospitality*, 10(2): 147-154.
- Husuna, R., Wantasen, A.S., Rondonuwu, A.B. 2019. Struktur komunitas mangrove di Pantai Tabulo Selatan Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Platax*, 7(1): 309-319.
- Ismane, M.A., Kusmana, C., Gunawan, A., Affandi, R. 2018. Keberlanjutan pengelolaan kawasan konservasi penyu di Pantai Pangumbahan, Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(1): 36-43.
- Kaplale, M. 2019. Studi pengembangan objek wisata Pantai Rutah sebagai destinasi wisata unggulan di Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. [Skripsi]. Jurusan

- Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Makassar.
- Kristiyanto, A. 2016. Pengembangan wisata bahari (berenang, snorkling dan diving) di Pulau Karimunjawa. [Skripsi]. Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Leonita, G.D., Satjapradja, O., Meiganata, K.B. 2018. Potensi penyu hijau (*Chelonia mydas* L.) sebagai strategi pengembangan wisata edukasi di kawasan Pantai Pangumbahan Ujung Genteng Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Nusa Sylva*, 18(1): 38-45.
- Lucyanti, S., Hendrarto, B., Izzati, M. 2013. Penilaian daya dukung wisata di objek wisata bumi perkemahan palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan 2013*, 232-240. ISBN 978-602-17001-1-2.
- Onrizal, Kusmana, C. 2004. Kajian ekologi hutan pantai di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Teluk Jakarta. *Jurnal Komunikasi Penelitian*, 16(6): 77-83.
- Rahmat, W. 2016. Studi daya dukung ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung, Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rochayati, N., Pramunarti, A., Herianto, A. 2016. Upaya pelestarian potensi pariwisata dan pengembangan ekowisata kawasan konservasi taman wisata alam Bangko-Bangko Desa Batuputih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Paedagoria*, 13(1): 14-23.
- Ruamba, R.E., Maturbongs, R.A., Murdjoko, A. 2021. Status kawasan hutan dan potensi ekowisata Pantai Syari di Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 7(1): 54-67. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasiasia.Vol7.Iss1.238>.
- Rusita, Walimbo, R., Sari, Y., Yanti, M. 2016. Studi potensi objek dan daya tarik wisata alam Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung. *Info Teknik*, 17(2): 165-186.
- Siswantoro, H., Anggoro, S., Sasongko, D.P. 2012. Strategi optimasi wisata massal di kawasan konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(2): 100-110.
- Sorondanya, N.M., Peday, H.F.Z., Runtuboi, Y.Y. 2021. Tipe dan penyebaran ekosistem hutan di Pulau Mansinam Kabupaten Manokwari. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 7(1): 99-120. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasiasia.Vol7.Iss1.241>.
- Sraun, M., Bawole, R., Marwa, J., Sinery, A.S., Cabuy, R.L. 2022. Diversity, composition, structure and canopy cover of mangrove trees in six locations along Bintuni riverbank, Bintuni Bay, West Papua, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(11): 5835-5843. DOI <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231137>.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen M FPIK. IPB. Bogor.